

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Tidak ada seorangpun yang menginginkan pernikahan yang kukuh hancur berantakan. Memiliki rumah tangga yang utuh dan harmonis adalah idaman semua pasangan suami-istri. Rumah tangga harmonis yang sangat didambakan adalah rumah tangga yang selalu diliputi oleh *sakinah, mawaddah, warahmah* yakni rumah tangga yang didalamnya terdapat suasana tentram, nyaman, saling mencintai dan menyayangi serta terbebas dari konflik/ percekocokan. Sama sekali tidak ada yang berharap pernikahan yang sakral harus tergores oleh konflik-konflik apalagi sampai menyebabkan pertengkaran yang mencekam dan membahayakan keutuhan rumah tangga. Semua pasangan pasti menginginkan mahligai perkawinan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, antara suami dan istri seharusnya terbina komunikasi yang baik sehingga dapat memahami dan menerima kekurangan serta kelebihan masing-masing pasangan. Selain itu, antara suami dan istri juga harus ada rasa kejujuran, kesetiaan, keterbukaan, keadilan, saling percaya, saling menghargai dan menghormati, tidak egois, dan adanya kemauan untuk menerima hak dan menjalankan kewajibannya masing-masing dengan penuh tanggung jawab.

Namun, pada kenyataannya rumah tangga yang bebas dari konflik ternyata hanyalah impian belaka. Tidak ada satupun rumah tangga didunia ini yang terbebas dari konflik, karena rumah tangga adalah gabungan antara dua unsur yang berbeda yakni suami dan istri, dimana masing-masing mempunyai sifat dan karakter yang

berbeda satu dengan lainnya. Bahkan, sudah menjadi *sunatullah* bahwa dua orang berbeda yang bertemu pasti akan mengalami benturan-benturan akibat perbedaan yang ada, misalnya karena perbedaan pendapat atau perbedaan harapan antara suami dan istri. Adanya benturan-benturan perbedaan inilah yang memicu munculnya konflik, sehingga konflik/ percekocokan merupakan hal yang lumrah jika terjadi dalam sebuah rumah tangga.

Dalam bukunya yang berjudul “Kado Pernikahan” (2005: 320) Syuaisyi menuturkan bahwa tidak ada rumah tangga yang terbebas dari konflik. Menurutnya :

Sama sekali tidak ada yang mendambakan pernikahan yang suci harus berwarna kelam karena tidak ada tempat lagi untuk bersatu. Tetapi angin tidak selalu bertiup ke arah yang kita inginkan. Laut yang tenang kadang juga berombak keras, sehingga kapal harus terhempas dan perahu bisa terbalik. Kalau bukan pelaut yang tangguh, perahu terbalik tidak akan bisa sampai ke tempatnya berlabuh. Perumpamaan itulah yang tepat melukiskan keadaan bahtera rumah tangga. Kehidupan perkawinan kadang harus menghadapi benturan keras berupa konflik yang mengancam keutuhan mahligai rumah tangga.

Selain itu, Ummu Nabhan penulis di majalah nikah dalam [http://majalah-nikah.com/index.php?option=com\\_content&view=article&id=18&=35](http://majalah-nikah.com/index.php?option=com_content&view=article&id=18&=35) (di akses 14 Desember 2009) juga menuturkan bahwa: “Konflik dan permasalahan dalam berumah tangga antara suami dan istri adalah hal yang wajar terjadi. Tak sekadar perang urat syaraf, “piring terbang” dan aksi kekerasan fisik kadang turut mewarnai konflik. Tak jarang konflik suami istri berakhir dengan perceraian.”

Menurut Retnoningsih dalam kamus besar bahasa Indonesia (2005:267) konflik adalah percekocokan, perselisihan atau pertentangan. Dalam “bingkai” rumah tangga banyak sekali faktor yang memicu munculnya konflik diantaranya perbedaan pendapat, pola pikir, harapan/ keinginan, pola asuh, dan lain sebagainya. Namun,

pada umumnya pemicu utama konflik adalah adanya harapan. Saat seseorang memutuskan untuk menjalin pernikahan dengan orang lain, sebenarnya dia mempunyai harapan-harapan yang akan ia bebaskan pada pasangannya untuk mewujudkan harapan tersebut. Tetapi, ketika kehidupan rumah tangga telah berlangsung dan pasangan tidak dapat memenuhi harapan tersebut maka saat itulah konflik akan muncul.

Hal senada juga diungkapkan oleh Paul Gunardi seorang konselor pernikahan dalam <http://andrew-setiawan.blogspot.com/2007/10/mengatasi-konflik-dalam-rumah-tangga.html>, (diakses 6 Juni 2009), bahwa:

Sumber yang paling umum dari konflik rumah tangga terletak pada masalah harapan. Kita mengalami konflik dengan pasangan kita karena dia tidak memenuhi apa yang kita harapkan. Demikian pula sebaliknya, pasangan kita juga merasa bahwa kita tidak memenuhi harapannya. Padahal, sewaktu seorang menikah dengan pasangannya, ia sebenarnya sudah membawa suatu kantung yang berisi harapan. Harapan-harapan itulah yang akhirnya ia embankan kepada pasangannya.

Faktor-faktor yang menjadi sumber konflik dalam kehidupan suami istri juga disebutkan dalam <http://www.kompas.com/read/xml/2008/10/11/10053832/8.sumber.suami.istri> (18 Juli 2009) disebutkan sedikitnya ada delapan faktor yang dapat menjadi sumber konflik antara suami dan istri, yakni :

- a. Penghasilan  
Penghasilan suami lebih besar dari istri adalah hal biasa. Bila yang terjadi kebalikannya, bisa timbul masalah. Suami merasa minder karena tak dihargai penghasilannya, sementara istri merasa di atas sehingga jadi sombong dan tak menghormati suami.
- b. Anak  
Ketidakhadiran anak juga sering menimbulkan konflik berkepanjangan. Apalagi jika suami selalu menyalahkan istri sebagai pihak yang mandul. Padahal, butuh pembuktian medis untuk menentukan apakah seseorang mandul atau tidak.
- c. Kehadiran Pihak Lain

Kehadiran orang ketiga, misalnya adik ipar ataupun sanak famili, dalam keluarga kadangkala juga menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Hal sepele yang seharusnya tidak diributkan bisa berubah menjadi masalah besar. Misalnya soal pemberian uang saku kepada adik ipar oleh suami yang tidak transparan.

d. Seks

Masalah yang satu ini sering kali jadi sumber keributan suami-istri. Biasanya yang sering komplain adalah pihak suami yang tak puas dengan layanan istri. Suami seperti ini umumnya memang egois dan tidak mau tahu. Padahal, banyak hal yang menyebabkan istri bersikap seperti itu. Bisa karena letih, stres, ataupun hamil.

e. Keyakinan

Biasanya, pasangan yang sudah berikrar untuk bersatu sehidup semati tidak mempersoalkan masalah keyakinan yang berbeda antarmereka. Namun, persoalan biasanya akan timbul manakala mereka mulai menjalani kehidupan berumah tangga. Mereka baru sadar bahwa perbedaan tersebut sulit disatukan. Masing-masing membenarkan keyakinannya dan berusaha untuk menarik pasangannya agar mengikutinya. Meski tak selalu, hal ini sering kali terjadi pada pasangan suami-istri yang berbeda keyakinan sehingga keributan pun tak dapat dihindarkan.

f. Mertua

Kehadiran mertua dalam rumah tangga sering kali menjadi sumber konflik karena terlalu ikut campurnya mertua dalam urusan rumah tangga anak dan menantunya.

g. Ragam Perbedaan

Menyatukan dua hati berarti menyatukan dua kepribadian dan selera yang tentu juga berbeda. Misalnya suami seorang yang pendiam, sementara istri cerewet dan meledak-ledak emosinya. Nah, kedua pribadi ini bila disatukan biasanya tidak *nyambung*. Masing-masing tak ada yang mau ngalah, akhirnya ribut juga.

h. Komunikasi Terbatas

Pasangan suami-istri yang sama-sama sibuk biasanya tak punya cukup waktu untuk berkomunikasi. Paling-paling mereka bertemu saat hendak tidur atau di akhir pekan. Kurangnya atau tak adanya waktu untuk saling berbagi dan berkomunikasi ini sering kali menimbulkan salah pengertian. Suami tidak tahu masalah yang dihadapi istri, demikian juga sebaliknya.

Jika konflik merupakan hal yang lumrah dalam rumah tangga (monogami), lalu bagaimana dengan rumah tangga yang menganut pernikahan poligami? Tentu saja dalam rumah tangga ini konflik antara suami-istri lebih rentan muncul dan sangat berbahaya bagi keutuhan rumah tangga. Konflik dalam poligami lebih rentan muncul

karena adanya lebih banyak perbedaan antara suami, istri tua dan istri-istri mudanya. Pada pasangan monogami saja yang hanya terdiri dari satu orang pria (suami) dan satu orang wanita (istri) didalamnya terdapat berbagai faktor yang memicu konflik dan membahayakan keutuhan rumah tangga. Pada pasangan poligami yang notabene terdiri dari paling sedikit tiga orang yakni satu orang suami dan lebih dari satu istri akan ada lebih banyak perbedaan harapan. Banyaknya perbedaan harapan antara suami dan istri-istri pada pasangan poligami ini menimbulkan lebih banyak pemicu konflik sehingga kemungkinan konflik akan lebih besar.

Berkaitan dengan hal itu, Rochayah dalam <http://ebursa.depdiknas.go.id/pustaka/harvester/index.php/record/view/3832>, (6 Juni 2009) menyatakan bahwa, “Bentuk perkawinan poligami adalah suatu bentuk keluarga yang lebih besar, segala hak dan kewajiban dalam perkawinan harus dijalankan untuk dua keluarga atau bahkan lebih. Dengan ini diperkirakan bahwa masalah yang akan timbul dalam perkawinan akan lebih banyak.”

Pada rumah tangga poligami permasalahan yang sering memicu konflik adalah adanya kecemburuan salah satu istri pada istri yang lain, istri sangat mengharapkan cinta dari suami namun adanya perbedaan harapan dan kecemburuan antara satu istri dengan istri yang lain dapat memicu konflik rumah tangga. Kadang adanya harapan istri untuk mendapatkan cinta suami memunculkan perseteruan antar istri satu dengan yang lainnya. Selain itu, adanya rasa sayang/ cinta yang berlebihan dari suami kepada salah satu istri menyebabkan timbulnya prasangka dan hilangnya kepercayaan pada hubungan yang akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

Banyaknya kasus konflik antara suami dan istri pada keluarga poligami dapat dilihat dari data yang disampaikan oleh Nukman Firdusie, dari IHAP (Institut Hak Asasi Perempuan) dalam [http://www.jurnalperempuan.com/index.php/jpo/comments/angka\\_kekerasan\\_akibat\\_poligami\\_di\\_yogya\\_tinggi/](http://www.jurnalperempuan.com/index.php/jpo/comments/angka_kekerasan_akibat_poligami_di_yogya_tinggi/), bahwa:

Di negeri ini posisi perempuan dan anak dalam keluarga secara kultural cukup rentan terhadap kekerasan. Kerentanan ini semakin terlihat saat suami memutuskan untuk berpoligami. Banyak perempuan dan anak yang lantas menjadi korban dalam kehidupan rumah tangga, baik dalam hal pemenuhan kebutuhan fisiologis maupun psikologis. Data Rifka Annisa menunjukkan bahwa pada tahun 2006 terdapat 102 kasus kekerasan yang diakibatkan oleh poligami.

Bahkan, menurut data yang diperoleh dari LBH APIK terjadi peningkatan kasus konflik pada pasangan poligami yang berujung pada tindakan kekerasan. Seperti halnya yang dilansir dari <http://news.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/12/20/1/175456/lbh-apik-poligami-paling-banyak-di-tangerang-jaktim;> (diakses 22 Januari 2009), bahwa: “Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) mencatat laporan kasus pengaduan kejahatan perkawinan dalam poligami sepanjang tahun 2008 sebanyak 87 kasus. Jumlah ini meningkat dari tahun 2007 yang tercatat hanya 16 pengaduan.”

Salah satu kasus konflik antara suami istri dalam rumah tangga poligami adalah penderitaan yang dirasakan oleh Nurhayati istri pertama dari bapak Zainal Abidin. Saat itu setelah pernikahan kedua antara Zainal Abidin dengan istri mudanya, hubungan antara Zainal Abidin dengan istri pertamanya menjadi tidak harmonis. Komunikasi antara suami dan istri-pun sudah jarang terjadi, akibatnya kesalahpahaman mulai muncul, adanya prasangka, perasaan diabaikan, cemburu dan dikhianati mulai mendera. Bahkan, Zainal sering melakukan tindakan kekerasan

kepada istri pertamanya. Saat itu Nurhayati berniat untuk bertandang ke rumah “madunya” tetapi tidak disangka, ketika di jalan berpapasan dengan suaminya terjadi kesalahpahaman dan saat itu suaminya langsung menampar Nurhayati tanpa ampun. Akhirnya Nurhayati tersungkur jatuh hingga kepalanya membentur batu. Seperti yang diungkapkan Nurhayati seorang korban kekerasan pada rumah tangga poligami dalam [http://www.lintasberita.com/Lokal/Demi Istri Muda Pak Haji Hajar Istri Tua Sampai Kepala Bocor](http://www.lintasberita.com/Lokal/Demi_Istri_Muda_Pak_Haji_Hajar_Istri_Tua_Sampai_Kepala_Bocor) (diakses 18 Maret 2009) bahwa :“Waktu itu saya berniat mendatangi rumah istri mudanya, tapi ketika di jalan saya bertemu dengan suami saya kemudian dia menampar saya bertubi-tubi hingga kepala saya membentur batu. Padahal waktu itu saya tidak ada niat untuk memukul istri mudanya, tapi dia menampar saya tanpa ampun.”

Poligami memang rawan dengan konflik rumah tangga. Seperti yang terjadi pada pasangan poligami yang tinggal di komunitas Global Ikhwan Bogor. Pasangan poligami di komunitas ini juga tidak mengelak jika poligami memang rawan konflik bahkan kerap kali hal-hal sepele bisa menjadi pemicu munculnya percekcoakan yang dapat membahayakan keutuhan rumah tangga. Adanya kecemburuan, perseteruan antar istri, prasangka, dan harapan yang belum terpenuhi menjadi faktor pemicu konflik yang berbahaya bagi keutuhan rumah tangga.

Menurut ibu Habibah, salah satu ustadzah yang berwenang di bagian pentadzbiran (manajemen) di komunitas Global Ikhwan Sentul menuturkan bahwa:

Bagaimanapun kuatnya usaha kita untuk menciptakan rumah tangga poligami yang bebas konflik, hal itu sangat sulit untuk diwujudkan, bagaikan terbang tanpa sayap, sesuatu yang mustahil. Pada keluarga monogami saja yang hanya dua orang, konflik bisa saja terjadi, apalagi pada rumah tangga poligami, yang menyatukan lebih banyak manusia yang berbeda. Intinya, konflik/ pertentangan antara suami-istri dalam rumah tangga itu merupakan hal yang wajar, pada

rumah tangga rasulullah SAW saja masih ada rasa kecemburuan antara istri-istrinya yang dapat memunculkan konflik, apalagi pada rumah tangga poligami di Bandar ikhwan ini yang hanya manusia biasa. (Wawancara tanggal 22 Juni 2009).

Konflik merupakan konsekuensi dari sebuah pernikahan. Oleh karena itu konflik akan selalu ada dalam kehidupan rumah tangga. Konflik pada rumah tangga poligami dapat berdampak buruk pada keutuhan rumah tangga itu sendiri oleh karenanya, manajemen konflik yang tepat sangat diperlukan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti merasa tertarik untuk meneliti bagaimana manajemen konflik yang dipraktikan oleh suami istri pada pasangan poligami yang tinggal seataap di komunitas Global Ikhwan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga.

Komunitas Global Ikhwan adalah komunitas muslim, pendiriannya didedikasikan untuk orang-orang yang ingin memperbaiki dan mengubah jalan kehidupannya menuju kehidupan yang menyenangkan, yang diridhoi Allah. Global Ikhwan ditujukan bagi orang-orang yang menghendaki kebahagiaan, ketenangan dan kesejahteraan. Global ikhwan berusaha memberikan pencerahan, motivasi, membangun harapan dan optimisme, menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri, bagi orang banyak. Global Ikhwan di Indonesia pertama didirikan di kota Sentul (Sentul *city*), Bogor.

Global Ikhwan merupakan jelmaan dari Darul Arqaam di Malaysia yang berada di bawah pimpinan Syekh Abuya. Pada awalnya aliran ini diharamkan di Malaysia, namun para jemaahnya tidak menyerah begitu saja, justru adanya “pengharaman” dari pemerintah Malaysia itu membuat komunitas ini bangkit dan berupaya untuk mengembalikan citranya pada dunia bahwa komunitas mereka benar-benar

menggunakan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasannya. Seperti yang diungkapkan Jufran Helmi, yakni :

Tidak sedikit yang menyesatkan HTI dan Salafy juga. Setiap jalan perjuangan selalu ada musuhnya. Mana ada perjuangan tanpa musuh. Banyak cara yang dilakukan musuh. Salah satunya menghembuskan isu sesat, isu kafir, isu ekstrim, isu *ortodoks*, isu jahiliah, isu munafik, isu fundamental, isu lain-lain. Itu namanya "*ghazwul fikri*" atau "perang urat saraf", satu teknik melemahkan musuh dengan menghancurkan citranya di masyarakat. GI dipimpin langsung oleh Abuya Ashaari Muhammad At Tamimi. Abuya dulu mendirikan Arqam tahun 68, kemudian membubarkannya tahun 94 karena dilarang oleh musuh. Abuya kemudian mendirikan Rufaqa, di tahun 97 dan menutupnya di tahun 2007. Tahun 2007 itu juga Abuya kemudian mendirikan Global Ikhwan. (Wawancara *via facebook*, pada tanggal 10 Desember 2009).

Untuk mengembalikan citranya di masyarakat, pada 30 Oktober 2007 komunitas ini muncul kembali dengan nama Global Ikhwan. Nama Global Ikhwan ini diangkat dari sabda Rasulullah yang menceritakan tentang kelompok orang yang sangat ingin menjadi orang-orang terpilih yang pada akhir zaman berjuang secara global, membawa dunia ini kembali kepada jalan Tuhan, jalan yang diperkenalkan oleh Rasulullah, sebagai jalan keselamatan manusia. Lebih jelasnya berikut ini adalah penuturan pak Jufran Helmi,

Dari sabda Rasulullah, Rasulullah mengatakan bahwa akan datang di suatu masa nanti sekelompok orang yang imannya ajaib, yang lebih ajaib dari iman para sahabat nabi. Mereka mencintai Rasulullah, membelanya, mencontohinya, merindui perjumpaan dengannya, padahal belum pernah berjumpa. Rasulullah bersabda, "Mereka adalah ikhwanku." Di tangan mereka, dunia ini akan diselamatkan Tuhan. Jadi, ikhwan adalah sebutan bagi sebuah *thoifah* akhir zaman yang berjuang secara global, membawa dunia ini kembali kepada jalan Tuhan, jalan yang diperkenalkan oleh Rasulullah, sebagai jalan keselamatan manusia. Global Ikhwan, ya kira-kira sekelompok orang yang sangat ingin menjadi ikhwan Rasulullah itu. (Wawancara *via facebook*, tanggal 10 Desember 2009).

Di komunitas Global Ikhwan ini dibangun perkampungan Islam yang didalam-

nya terdapat sejumlah keluarga poligami dan 2 diantaranya seluruh istrinya tinggal dalam satu atap. Untuk memperbaiki kembali citranya di masyarakat perkampungan Islam yang dikenal dengan bandar ikhwan Sentul ini dijadikan pusat studi kajian Islam tentang rumah tangga yang islami, sehingga siapapun boleh datang untuk mempelajari bagaimana rumah tangga yang sesuai syariat Islam.

Dalam penelitian ini, peneliti merasa tertarik untuk meneliti keluarga poligami di Global Ikhwan Bogor. Alasannya, adanya realita menarik dimana dari 35 kepala keluarga poligami, 2 kepala keluarga semua istrinya tinggal dalam satu atap. Padahal justru dalam satu atap konflik sering terjadi karena adanya kepribadian yang berbeda dari masing-masing individu. Berkaitan dengan hal itu, psikolog klinis Universitas Indonesia, Yati Utoyo Lubis dalam Farizi (2008 : 112) menyatakan bahwa, “Sebuah rumah tangga adalah lahan subur bagi terjadinya konflik apalagi mengingat adanya kepribadian yang berbeda antara individu yang hidup berdampingan dan tinggal dalam satu atap.”

Selain itu, alasan lain yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di Global Ikhwan Sentul adalah komunitas Global Ikhwan ini berani mendirikan bandar poligami (perkampungan Islam) di *Sentul City* Bogor untuk pusat studi kajian Islam tentang rumah tangga yang islami padahal saat ini poligami masih menjadi pro dan kontra bagi masyarakat Indonesia terutama kaum perempuan. Komunitas ini berbeda dari komunitas muslim yang lain karena keberaniannya dalam membuka diri dan menjadikan keluarga poligami yang ada di komunitas tersebut sebagai tempat kajian studi Islam tentang rumah tangga poligami. Seperti yang dituturkan oleh ibu Habibah, salah satu ustadzah yang berwenang di bagian *pentadzbiran* (manajemen)

bandar Ikhwan Sentul saat pra survey pada tanggal 22 Juni 2009, bahwa

Saat ini kami, Global Ikhwan telah membangun perkampungan Islam yang dibuka untuk umum sebagai tempat studi kajian Islam tentang rumah tangga yang islami. Bandar ikhwan yang ada di Sentul ini merupakan perkembangan bandar poligami yang ada di Malaysia. Jadi yang ingin mengetahui bagaimana rumah tangga yang islami, silahkan datang ke Sentul.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumah tangga poligami sangat rentan dengan konflik. Konflik pada rumah tangga poligami dapat berdampak buruk pada keutuhan rumah tangga itu sendiri oleh karena itu, manajemen konflik yang tepat sangat diperlukan untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan diteliti yakni :

“Bagaimana manajemen konflik suami istri pada pasangan poligami yang tinggal seataap di komunitas Global Ikhwan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan tentang manajemen konflik yang dilakukan suami istri pada pasangan poligami yang tinggal seataap di komunitas Global Ikhwan dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka penelitian ini sekurang-kurangnya diharapkan dapat memberikan 2 manfaat yakni,

### **1) Akademis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep/ teori yang menyokong perkembangan Ilmu Komunikasi terutama yang berkaitan dengan manajemen konflik interpersonal pada suami istri yang berpoligami.

### **2) Praktis**

- Bagi yayasan Global Ikhwan, memberikan masukan tentang manajemen konflik yang baik bagi pasangan suami istri yang sudah berpoligami dan pasangan yang akan berpoligami, sehingga keutuhan rumah tangga tetap terjaga.
- Bagi pasangan suami istri yang telah berpoligami, dapat mengetahui manajemen konflik yang baik untuk mengatasi konflik yang timbul sehingga keutuhan rumah tangga tetap terjaga.
- Bagi pasangan suami istri yang akan berpoligami, dapat mengetahui tentang cara-cara manajemen konflik yang timbul sehingga pasangan ini nantinya lebih memiliki persiapan jika akan melaksanakan pernikahan poligami.
- Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis.

### **E. Kerangka Teori**

Komunikasi lahir karena adanya keinginan individu untuk mengungkapkan pendapatnya. Pengungkapan pendapat secara tatap muka dan dapat menangkap reaksi lawan bicara secara langsung adalah definisi komunikasi antar pribadi (Mulyana, 2001: 73). Salah satu bentuk komunikasi interpersonal adalah komunikasi

yang dilakukan oleh suami dan istri, termasuk pasangan suami dan istri yang berpoligami. Komunikasi antara suami dan istri merupakan suatu hal yang penting, apalagi dalam rumah tangga yang menganut pernikahan poligami. Antara suami dengan istri pertama, suami dengan istri kedua, suami dengan istri ketiga dan suami dengan istri keempat harus ada komunikasi untuk menyelaraskan harapan- harapan/ keinginan yang ada sehingga tidak terjadi konflik/ pertentangan yang berkepanjangan dan membahayakan keutuhan rumah tangga.

Dalam hidup ini semua pasangan poligami pasti menginginkan rumah tangganya bisa langgeng sampai ajal memisahkan. Pada kenyataannya, munculnya konflik antara suami-istri dalam keluarga ini dapat memicu perceraian yang dapat menghancurkan keutuhan rumah tangga. Konflik yang terjadi antara suami dan istri dalam rumah tangga poligami dapat digolongkan dalam konflik antar pribadi. Menurut Robbins dalam *organization behavior* (1996) konflik adalah suatu proses interaksi yang terjadi karena ketidaksesuaian antara dua pendapat yang berpengaruh atas pihak-pihak yang terlibat baik pengaruh positif ataupun negatif. Atau dengan kata lain, konflik antar pribadi adalah suatu kondisi dimana antara orang yang satu dengan orang lainnya terdapat ketidaksepahaman (perbedaan paham), padahal antara kedua individu tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Begitu juga yang terjadi pada konflik antar suami- istri dalam rumah tangga poligami. Dalam rumah tangga poligami rentan sekali munculnya konflik antara suami dan istri dikarenakan adanya perbedaan- perbedaan harapan antara suami dan istri. Adanya konflik yang kerap kali terjadi antara suami dan istri pada rumah tangga poligami ini sangat berbahaya bagi keutuhan rumah tangga bahkan, dikhawatirkan

dapat menyebabkan perceraian. Kadang adanya harapan istri untuk mendapatkan cinta suami memunculkan perseteruan antar istri satu dengan yang lainnya. Selain itu, adanya rasa sayang/ cinta yang berlebihan dari suami kepada salah satu istri menyebabkan timbulnya prasangka dan hilangnya kepercayaan pada hubungan yang akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

Hal-hal semacam inilah yang memicu konflik pada pasangan poligami. Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk mengetahui bagaimana manajemen konflik yang tepat sehingga konflik yang terjadi dapat dihadapi dan membuat hubungan antara suami dan istri pada rumah tangga poligami menjadi semakin kuat dan harmonis serta semakin terpenuhinya harapan-harapan antara suami dengan istri pertama, suami dengan istri kedua, suami dengan istri ketiga serta suami dengan istri keempat. Dari alur pikir inilah peneliti berusaha untuk menggunakan kerangka teori yang sesuai dengan penelitian ini. Kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah :

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi ketika dua atau tiga orang berinteraksi secara tatap muka. Dalam situasi komunikasi interpersonal suasana yang terbangun selalu diikuti oleh *feedback* yang bersifat langsung dan hampir semua panca indera dipakai tanpa adanya media yang memisahkan para komunikator. Oleh karena itu, pada saat berkomunikasi mereka dapat memprediksikan bagaimana lawan bicara menerima pesan sehingga untuk mereka akan menggunakan berbagai cara agar komunikasi dapat berjalan efektif.

Menurut Joseph De Vito dalam Pratikno (1987 : 42) pengertian komunikasi

interpersonal yaitu : “*Interpersonal communication as the sending of messages by one person and the receiving of messages by another person, of small group of person with some effect and some immediate feed back.*” Komunikasi interpersonal adalah pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok kecil orang dengan efek dan umpan balik langsung.

Sedangkan menurut Gamble dan Gamble (2005 : 233) pengertian komunikasi interpersonal yaitu : “*An interpersonal communication is a meaningful dyadic person to person connection. When we share interpersonal relationship with another person, we become interdependent with that person.*” Komunikasi interpersonal adalah hubungan penuh makna orang per orang yang terjadi secara diadik. Ketika orang saling melakukan (*share*) hubungan interpersonal dengan orang lain, maka seseorang akan saling mengalami ketergantungan dengan orang lain.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* dan adanya *feedback* secara langsung/seketika. Dari pengertian diatas nampak bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang paling ampuh dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi dibandingkan dengan bentuk– bentuk komunikasi lainnya. Komunikasi interpersonal dinyatakan sebagai bentuk komunikasi paling ampuh untuk mengubah opini ataupun sikap seseorang karena dalam komunikasi *interpersonal* kedua belah pihak yang berkomunikasi saling bertatap muka sehingga dapat memperkirakan bagaimana *feedback* yang diberikan lawan bicara. Selain itu dalam komunikasi *interpersonal*, komunikasi berlangsung secara mendalam karena komunikasi yang

berlangsung bersifat dialogis dan para komunikan dapat berbicara sampai hal-hal yang bersifat pribadi.

## 2. Konflik Interpersonal

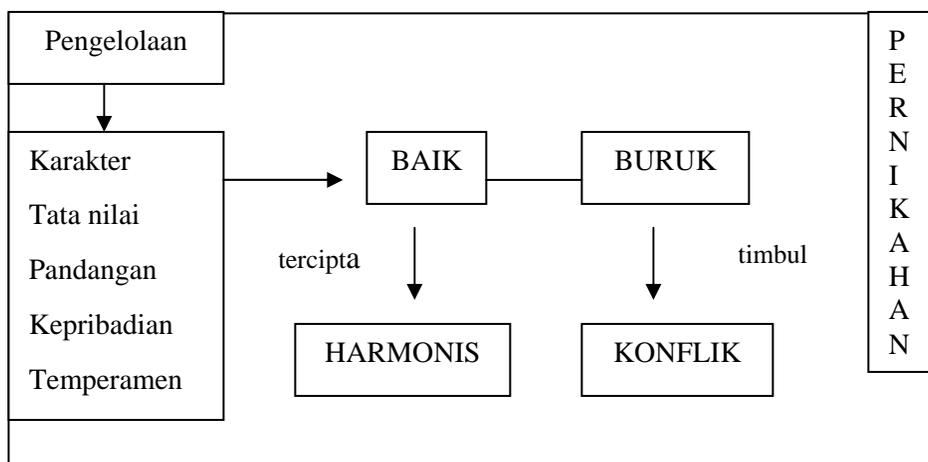
Dalam berkomunikasi, terutama komunikasi *interpersonal* (antar pribadi) antara suami dan istri munculnya konflik tidak dapat terelakkan lagi. Konflik antar suami dan istri ini bisa terjadi karena dalam hubungan itu muncul sebuah permasalahan. Begitu juga pada pasangan suami-istri yang berpoligami, konflik yang muncul bisa saja terjadi karena berbagai masalah yang ada. Berkaitan dengan hal ini Gamble dan Gamble (2005 : 284) menjelaskan bahwa:

*Conflict is likely to occur wherever human differences meet. As we have seen, conflict is a clash of opposing beliefs, opinions, values, needs, assumption, and goals. It can result from honest differences, from misunderstandings, from anger, or from expecting either too much or too little from people or situations."*

Konflik seringkali terjadi ketika sejumlah perbedaan bertemu. Seperti yang telah kita lihat bahwa konflik adalah sebuah benturan antara perbedaan keyakinan, opini, nilai, keinginan, pendapat dan perbedaan tujuan. Benturan-benturan tersebut muncul akibat kejujuran, perbedaan, adanya kesalahpahaman, kemarahan, atau bahkan adanya harapan-harapan yang tidak terpenuhi dari seseorang/ pasangan atau situasi yang ada.

Konflik antar pribadi menurut Beebe (1996:296) adalah "*conflict is a struggle that occurs when two people cannot agree upon a way to meet their needs.*" Hal ini dapat diartikan bahwa sebuah konflik itu akan terjadi ketika dua orang yang terlibat tidak menyetujui cara-cara yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya.

Banyak sekali faktor yang memicu konflik dalam hubungan suami dan istri. Dalam bukunya yang berjudul "Sudah Siapkah Menikah", Surbakti (2008 : 263) menggambarkan terjadinya konflik suami istri dalam rumah tangga dengan gambar berikut,



gb. 1 Konflik dalam rumah tangga

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa dalam sebuah pernikahan, konflik itu mempunyai potensi yang besar untuk muncul setiap saat. Konflik tersebut dipicu oleh adanya perbedaan antara suami dan istri, meliputi perbedaan karakter, tata nilai, pandangan, kepribadian, dan temperamen. Ketika perbedaan-perbedaan antara suami dan istri dapat dikelola dengan baik maka akan tercipta pernikahan yang harmonis, tapi jika perbedaan-perbedaan tersebut tidak dapat dikelola dengan baik maka akan timbul konflik dalam pernikahan tersebut.

Selain perbedaan-perbedaan antara suami dan istri, terdapat banyak faktor yang memicu munculnya konflik. Menurut Nancy (Liwidjaja, 2003:6) terdapat 10 penyebab utama konflik dalam sebuah rumah tangga adalah:

1. Rusaknya komunikasi keluarga
2. Hilangnya tujuan dan perhatian bersama
3. Ketidakcocokan dalam seksualitas
4. Ketidaksetiaan
5. Hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri
6. Keuangan
7. Pertentangan masalah anak-anak
8. Penggunaan alkohol dan obat bius lainnya
9. Masalah hak-hak wanita
10. Ipar atau Mertua

### 3. Manajemen Konflik Suami-Istri

Manajemen konflik adalah proses yang dilakukan antara pihak- pihak yang terlibat didalamnya dalam membicarakan dan menyelesaikan konflik yang ada.

Menurut miller (1983:262) konsep manajemen konflik adalah :

Manajemen konflik adalah bentuk komunikasi yang mencoba untuk menggantikan argumen-argumen disfungsional dan tidak sesuai dengan persetujuan dan persesuaian yang produktif. Manajemen konflik berarti mengurangi respon-respon yang mengarah pada konflik yang destruktif dan menggiring komunikasi paska konflik individu kearah yang konstruktif.

Pada hubungan antar pribadi antara suami- istri pasti konflik akan muncul selaras dengan adanya upaya untuk mencapai tujuan bersama. Berkaitan dengan hal ini Kilman dan Thomas dalam Hocker (1985 : 40-48) menyebutkan sebenarnya ada lima (5) manajemen konflik, yakni:

- a. Persaingan
- b. Kerjasama
- c. Kompromi
- d. Penghindaran
- e. Penyesuaian

Pada manajemen konflik **persaingan** (*competitive*), konflik yang muncul antara suami dan istri ditandai dengan sikap agresif dan perilaku yang tidak kooperatif. Pada tipe ini seseorang akan berusaha memenangkan keinginannya dengan melakukan tindakan konfrontasi secara langsung. Intinya, pada tipe ini konflik yang ada ditandai dengan kemenangan salah satu pihak.

Manajemen konflik kedua yakni **kerjasama**. Pada tipe ini seseorang berusaha untuk mencapai tujuan pribadinya dan tujuan orang lain. Intinya, pada strategi manajemen konflik ini, akan ada sebuah solusi baru yang akan menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Manajemen konflik ketiga adalah **kompromi**. Kompromi adalah sebuah manajemen konflik yang berada di antara ketegasan dan kerjasama. Pada strategi ini, perbedaan yang ada didiskusikan oleh ke dua belah pihak untuk mencapai kesepakatan bersama.

Manajemen konflik keempat adalah **penghindaran** (*avoidance*). Pada tipe ini pelaku konflik lebih bersikap pasif dan tidak tegas. Orang tidak secara terbuka mengejar kepentingan pribadi maupun orang lain, tapi secara efektif menolak terlibat dalam konflik.

Manajemen konflik terakhir yakni **penyesuaian**. Pada strategi ini, pelaku konflik bersikap tidak tegas dan tidak kooperatif. Seseorang yang menggunakan cara ini akan lebih mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadinya. Dengan kata lain, ketika seseorang merasa bersalah maka ia akan menyesuaikan keinginannya dengan keinginan pihak lain untuk menunjukkan rasa tanggungjawabnya.

Selain itu, dalam menghadapi konflik antar pribadi seperti yang terjadi antara suami dan istri pada pasangan poligami sebenarnya terdapat dua (2) strategi manajemen konflik yang sering dipakai saat menghadapi konflik. Kedua strategi itu yakni, manajemen konflik yang tidak produktif dan manajemen konflik yang produktif. Menurut DeVito dalam Komunikasi Antar Manusia (1997: 270-274) ada delapan (8) teknik manajemen konflik yang termasuk dalam strategi manajemen konflik yang tidak produktif diantaranya, penghindaran, pemaksaan, *minimasi*, menyalahkan, peredam, karung goni, manipulasi dan penolakan pribadi.

### **b. Penghindaran (*avoidance*)**

Tindakan yang paling sering dilakukan oleh seseorang yang sedang mengalami konflik adalah menghindar (*avoidance*). Reaksi seperti ini dilakukan oleh salah satu atau kedua belah pihak dengan cara menghindar dari situasi tersebut secara fisik maupun psikologis. Begitu juga halnya dalam rumah tangga poligami, ketika konflik terjadi kedua belah pihak bisa saja memilih melarikan diri dari konflik ketimbang langsung menyelesaikan konflik yang ada. Penghindaran yang seringkali terjadi adalah meninggalkan tempat konflik, tidur, dan menyalakan radio keras-keras. Sifat tindakan ini hanyalah menunda konflik yang terjadi sehingga suatu saat konflik dapat meletus kembali.

### **c. Pemaksaan**

Teknik pemaksaan ini merupakan teknik manajemen konflik yang sangat tidak produktif. Pada teknik ini, seseorang yang terlibat konflik seringkali melakukan pemaksaan secara fisik agar pihak lain mau menerima keinginannya. Meskipun saat itu konflik sedikit redam, namun dengan teknik ini suatu ketika konflik akan muncul kembali.

### **d. Minimasi**

Kadang kala ketika konflik itu muncul, pihak-pihak yang bersangkutan justru menganggap masalah itu remeh atau tidak penting. Bahkan seringkali menganggap konflik itu sebagai angin lalu, yang akan berlalu dengan berjalannya waktu. Begitu juga pada konflik yang terjadi antara suami dan istri dalam rumah tangga poligami. Kadang, sang suami meremehkan rasa kecemburuan istri pertama kepada istri kedua, ia menganggap hal itu biasa dan akan hilang seiring waktu berlalu.

#### **e. Menyalahkan**

Dalam rumah tangga, konflik yang ada bisa dipicu oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penyelesaian konflik tidak akan berhasil jika pasangan suami-istri yang berkonflik hanya menyelesaikan satu diantara banyak masalah tersebut. Pada kehidupan rumah tangga seringkali pasangan suami-istri menggunakan teknik “menyalahkan” atau bertengkar dengan pihak lain.

#### **f. Peredam**

Teknik manajemen konflik yang tidak produktif lainnya adalah peredam. Teknik peredam disini maksudnya adalah, ketika dalam rumah tangga terjadi konflik antara suami dan istri maka salah satu pihak akan meredam konflik yang ada dengan pura-pura sangat emosional, menjerit-jerit, menangis, atau bahkan dengan tindakan fisik seperti sakit kepala dan sesak napas. Tindakan ini dilakukan karena salah satu pihak tidak mampu menghadapi konflik yang ada sehingga berusaha dengan berbagai cara untuk membungkam pihak lain dan menghentikan konflik tersebut. Tapi teknik ini tetap tidak dapat menyelesaikan masalah/ konflik yang sesungguhnya.

#### **g. Karung goni**

Teknik karung goni adalah salah satu teknik manajemen konflik yang tidak produktif. Dalam teknik ini, para pihak yang terlibat dalam konflik memendam kekecewaan terhadap pihak lain (misal suami/istri), kemudian kekecewaan-kekecewaan ini akan ditumpahkan pada lawan bertengkar untuk mengalihkan konflik yang sedang terjadi. Akibatnya, masalah pemicu konflik yang sebenarnya tetap tidak tersentuh dan dapat ditumpahkan kembali pada saat konflik antar suami-istri kembali terjadi.

#### **h. Manipulasi**

Pada teknik ini, salah satu pihak berusaha untuk mengalihkan konflik yang ada dengan cara mempengaruhi/ menghilangkan kecurigaan pihak lain. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi pikiran lawan untuk menerima apa yang kita inginkan. Hasil akhirnya adalah pihak yang memanipulasi akan memenangkan pertengkeran.

#### **i. Penolakan pribadi**

Dalam teknik ini, salah satu pihak yang berkonflik bersikap acuh tak acuh pada pihak lain. Sikap acuh tak acuh ini ditunjukkan dengan menolak memmberikan cinta dan kasih sayang pada pihak lain sehingga moral pihak lain jatuh dan pelaku akan memenangkan pertengkeran. Setelah lawan menuruti kemauan pihak lain maka konflik berakhir dan pihak lain itu akan memberikan cinta dan kasih sayang yang tadinya disimpan.

Selain strategi manajemen konflik yang tidak produktif, dalam menghadapi konflik juga terdapat strategi manajemen konflik yang produktif. Strategi manajemen konflik yang produktif untuk menghadapi konflik antara suami dan istri pada pasangan poligami meliputi lima (5) teknik. Peter dalam Devito (1997 : 274-275) menyebutkan diantaranya lima (5) teknik yang termasuk dalam kategori manajemen konflik yang produktif, yakni:

- a. berkelahi secara sportif
- b. bertengkar secara aktif
- c. bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan anda
- d. langsung dan spesifik
- e. menggunakan humor untuk meredakan ketegangan

Teknik pertama dalam strategi manajemen konflik yang produktif adalah **berkelahi secara sportif**. Pada teknik ini permasalahan yang memicu konflik harus

diselesaikan secara sportif, jangan sampai menyakiti pihak lawan. Misalnya ketika ada konflik muncul yang mengganggu keutuhan rumah tangga, sang Suami jangan mengungkit-ungkit masalah istri pertama yang tidak mampu mempunyai anak, tapi usahakan kita berada di posisi yang tidak menyakiti pihak lawan sehingga permasalahan yang ada dapat dihadapi dengan kepala dingin.

Teknik kedua yakni, **bertengkar secara aktif**. Pada teknik ini pasangan suami-istri yang sedang mengalami konflik melakukan tindakan-tindakan aktif untuk menyelesaikan konflik yang ada. Misalnya, ketika istri pertama merasa cemburu kepada istri kedua karena perlakuan yang berbeda dari sang suami maka sebaiknya permasalahan itu dibicarakan agar sang suami bisa mengetahui kesalahannya dan memperbaiki sikapnya pada istri-istrinya.

Teknik ketiga yakni, **bertanggungjawab atas pikiran dan perasaan anda**. Pada teknik ini usahakan kita untuk selalu bertanggung jawab atas semua pikiran dan tindakan kita, dan jangan mengelak atas semua tindakan yang telah kita lakukan. Misalnya saja sang istri tidak setuju jika istri muda tinggal di bawah atap yang sama dengan dirinya, maka sebaiknya utarakan perasaan itu pada suami jangan sampai diam tapi bertindak kasar pada istri lainya tanpa sepengetahuan suami. Begitu juga ketika salah satu pihak memang bersalah, mintalah maaf pada pihak lawan jangan mengkambinghitamkan orang lain.

Teknik keempat yakni, **langsung dan spesifik**. Pada teknik ini pusatkan konflik yang sedang dihadapi jangan sampai merambat ke masalah-masalah lain. Selain itu pusatkan konflik hanya pada lawan, jangan sampai menyeret pihak-pihak lain seperti orang tua ataupun anak-anak. Misalnya ketika terjadi konflik antara

suami-istri dalam rumah tangga poligami karena sang suami lupa akan janjinya, maka jangan menyeret istri-istri yang lain untuk dijadikan “kambing hitam” dalam masalah ini. Sebaiknya bicarakan secara perlahan kenapa suami tidak menepati janji, sehingga persoalan yang ada akan terselesaikan saat itu juga.

Teknik kelima yakni menggunakan **humor** untuk meredakan ketegangan yang terjadi akibat konflik yang muncul. Humor dapat dijadikan “senjata” yang efektif untuk mengendorkan ketegangan yang terjadi akibat konflik antar suami-istri pada pasangan poligami. Hal penting yang perlu diingat ketika menggunakan teknik ini adalah jangan gunakan humor yang bermakna menyindir pihak lain, tetapi gunakan humor-humor segar yang mengundang tawa. Ketika suasana telah mencair segera manfaatkan untuk menyelesaikan konflik yang ada.

## **F. Metode Penelitian**

### **1) Jenis Penelitian**

Metode penelitian menurut tingkat penjelasannya dibagi menjadi tiga jenis yakni: (1) *metode penelitian deskriptif*, yaitu metode penelitian yang bersifat untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain; (2) *metode penelitian komparatif*, adalah suatu metode yang bersifat membandingkan dari suatu variabel untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda; dan (3) *metode penelitian asosiatif/ hubungan*, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Metode ini berfungsi untuk *menjelaskan, meramalkan dan mengontrol* suatu gejala/peristiwa.

Dikarenakan penelitian ini berusaha untuk menggambarkan bagaimana mana-

jemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang berpoligami dan tinggal satu atap di Global Ikhwan Bogor dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga serta tidak mencari korelasinya dengan variabel lain, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada *metode penelitian deskriptif*.

Rakhmat (2002:68) mengartikan penelitian deskriptif sebagai sebuah penelitian yang akan mengungkapkan fenomena yang terjadi dari obyek penelitian secara apa adanya, di mana terlebih dahulu ditentukan parameter dan variabel yang akan diteliti.

## **2) Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Juni – Agustus 2009 di daerah Sentul City, Bogor. Alasannya, adanya realita menarik dimana dari 35 kepala keluarga poligami, 2 kepala keluarga semua istrinya tinggal dalam satu atap. Padahal justru dalam satu atap konflik sering terjadi karena adanya kepribadian yang berbeda dari masing-masing individu. Berkaitan dengan hal itu, psikolog klinis Universitas Indonesia, Yati Utoyo Lubis dalam Farizi (2008 : 112) menyatakan bahwa, “Sebuah rumah tangga adalah lahan subur bagi terjadinya konflik apalagi mengingat adanya kepribadian yang berbeda antara individu yang hidup berdampingan dan tinggal dalam satu atap.”

## **3) Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Wawancara yaitu tanya jawab dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 186). Teknik wawancara dalam penelitian ini yakni, pengumpulan

data dengan cara wawancara atau bertanya langsung dengan pasangan suami-istri poligami di komunitas Global Ikhwan yang telah dijadikan informan. Pertanyaan yang akan ditanyakan berkaitan dengan bagaimana manajemen konflik pada pasangan suami istri yang berpoligami dan tinggal satu atap di Global Ikhwan Bogor dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga. Selain pengumpulan data menggunakan wawancara tatap muka, peneliti juga menggunakan media sebagai alat untuk wawancara, diantaranya menggunakan telepon dan *facebook*.

Alasan penggunaan wawancara mendalam sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah karena dengan wawancara langsung dapat diperoleh informasi yang mendalam mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Selain itu masalah konflik antara suami dan istri merupakan masalah yang sifatnya sangat pribadi sehingga peneliti kesulitan jika harus melakukan pengamatan saat suami-istri tersebut sedang mengalami konflik.

#### **4) Informan Penelitian**

Pada penelitian ini, informan ditentukan secara *purposive sampling*, yakni sampel yang ditujukan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi sample bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik. Maksud data yang baik disini adalah data/ informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul (Moleong, 2007 : 224)

Dalam penelitian ini karakteristik pasangan poligami yang dijadikan informan/ objek penelitian adalah pasangan poligami dimana seorang suami tinggal dengan semua istri dalam satu rumah. Kriteria pemilihan objek penelitian ini didasarkan

pada pemikiran adanya potensi konflik yang cukup besar dalam rumah tangga poligami yang kesemua istrinya tinggal dalam satu rumah terutama karena banyaknya faktor perbedaan dari masing-masing individu.

Berkaitan dengan hal itu, psikolog klinis Universitas Indonesia, Yati Utoyo Lubis dalam Farizi (2008 : 112) menyatakan bahwa, “Sebuah rumah tangga adalah lahan subur bagi terjadinya konflik apalagi mengingat adanya kepribadian yang berbeda antara individu yang hidup berdampingan dan tinggal dalam satu atap.”

Seperti yang disebutkan Surbakti (2008:260) bahwa tiap individu itu mempunyai keunikan tersendiri yang menyebabkan munculnya perbedaan-perbedaan antara satu individu dengan individu yang lain. Perbedaan yang ada diantara suami istri itu meliputi sikap, sifat, karakter dan minat. Jika pada rumah tangga monogami, yang hanya menyatukan dua pribadi berbeda saja sulit, maka tentunya pada rumah tangga poligami perbedaan yang ada semakin banyak sehingga konflik pun semakin rentan muncul. Perbedaan yang ada pada pasangan poligami ini dapat memicu konflik karena adanya upaya pihak-pihak yang tinggal dalam satu atap tersebut untuk mengelola perbedaan yang ada.

Selain itu, kriteria penentuan informan juga ditentukan oleh lamanya masa perkawinan poligami yang telah dijalani. Dalam penelitian ini peneliti menentukan usia perkawinan poligami yang dijadikan informan adalah pasangan poligami yang telah menjalani pernikahan selama 1-5 tahun karena usia perkawinan poligami yang masih muda cenderung rawan konflik dan dapat membahayakan keutuhan rumah tangga. Usia awal pernikahan yakni 1-5 tahun dianggap rawan konflik karena pada awal pernikahan pasangan suami istri harus berupaya untuk saling mencocokkan dan

menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada.

Menurut Supriyono, seorang konselor pernikahan yang mengelola buletin online tentang masalah rumah tangga dalam <http://www.kadnet.info/web/index.php?option=comcontent&view=rticle&id=590:the-dissolution-of-marriage-tahun-tahun-rawan-perceraian&catid=43:rumah-tangga&Itemid=63> (diakses 12 Juli 2009), menuturkan bahwa:

periode usia nikah 1-5 tahun adalah periode dimana fondasi pernikahan sesungguhnya belum cukup kuat. Dan justru pada usia 1-4 tahun itu tuntutan untuk saling mencocokkan dan menyesuaikan diri itu menyedot begitu banyak energy pasangan suami istri yang masih baru ini. Mereka dituntut sanggup menyesuaikan diri dengan pasangannya, dengan mertua dengan saudara ipar, dengan kerabat, dan dengan pekerjaan atau karier. Bila mereka sukses dalam saling menyesuaikan diri akan menjadi keluarga yang semakin kokoh. Namu bila mereka gagal untuk menyesuaikan diri hal itu akan menyebabkan problema semakin meruncing dan tidak terselesaikan atau perceraian.

##### **5) Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data hasil penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Analisis data adalah usaha untuk menemukan jawaban atau pertanyaan perihal rumusan- rumusan dan pelajaran- pelajaran/ hal- hal yang tersusun dan diperoleh dalam proyek penelitian (Moleong, 1990 : 150).

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan analisis deskriptif kualitatif yang hanya menunjukkan kualitas atau mutu dari sesuatu yang ada berupa keadaan, proses kejadian atau peristiwa dan dinyatakan kedalam bentuk perkataan (Nawawi dan Hadari, 1995 : 189). Langkah-langkah analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah :

**a. Pengumpulan data**

Data penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam penelitian ini data yang akan diambil adalah data-data yang berkaitan dengan manajemen konflik yang dilakukan oleh pasangan suami-istri yang berpoligami dan tinggal satu atap di Global Ikhwan Sentul.

**b. Reduksi**

Reduksi data yaitu proses pemilahan dan pemusatan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Data-data yang direduksi adalah data-data dari hasil wawancara mendalam yang didapat di lapangan. Setelah dibaca, dipelajari, ditelaah, selanjutnya diambil data yang memiliki relevansi dengan penelitian dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian ini. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan manajemen konflik yang dilakukan pada pasangan suami istri yang berpoligami dan tinggal satu atap di Global Ikhwan Bogor dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

**c. Penyajian Data**

Penyajian data merupakan upaya penyusunan, pengumpulan informasi ke dalam suatu matrik atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyusunan semacam ini memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang sederhana dan mudah dipahami adalah cara utama untuk menganalisa data deskriptif kualitatif yang valid. Penyajian data yang dilakukan peneliti adalah mengenai gambaran manajemen konflik yang

dilakukan oleh pasangan suami istri yang berpoligami dan tinggal satu atap di Global Ikhwan Bogor dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

#### **d. Kesimpulan**

Berdasarkan pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari data-data yang terkumpul. Selanjutnya peneliti mencari arti dan penjelasannya, kemudian menyusun pola-pola hubungan tertentu ke dalam suatu satuan informasi yang mudah dipahami dan ditafsirkan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan yang akan ditulis peneliti adalah mengenai manajemen konflik yang dilakukan pada pasangan suami istri yang berpoligami dan tinggal satu atap di Global Ikhwan Bogor dalam mempertahankan keutuhan rumah tangga.

#### **6) Keabsahan Data**

Sebelum data dianalisis dan disajikan dalam bentuk laporan, maka data yang diperoleh diuji validitasnya terlebih dahulu menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007 : 330). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. **Trianggulasi sumber** yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Cara yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dengan metode triangulasi sumber dalam penelitian ini adalah membandingkan antara informasi yang diperoleh dari suami dengan istri pertama, suami dengan istri ke-2, suami dengan istri ke-3.

